

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri

Sesuai dengan hasil penelitian, perencanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik yang dilaksanakan di SMAN 1 Papar Kediri terbagi ke dalam dua jenis, yaitu perencanaan strategi di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut :

a. Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Perencanaan strategi memiliki makna suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti hal merumuskan metode pembelajaran, media pembelajaran, merumuskan tujuan, kompetensi guru, kesiapan peserta didik serta evaluasi pembelajaran.

Guru membuat perencanaan strategi pembelajaran atau perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dimana termuat metode, media, evaluasi yang akan digunakan oleh guru. Perangkat pembelajaran ini memiliki peran penting bagi seorang guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses kegiatan mengajar di dalam kelas.

Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum yaitu perangkat pembelajaran merupakan segala sesuatu atau

berupa persiapan yang disusun oleh guru baik secara individu maupun berkelompok agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan, sedangkan perangkat pembelajaran yang dimaksud terdiri dari Analisis Pekan Efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Kriteria Ketuntasan Minimal.¹⁶⁴

b. Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam di luar Kelas

Pada dasarnya penanaman karakter religius peserta didik akan dapat diketahui dan dapat dibuktikan dengan seksama apabila peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di dalam kelas saja bentuk penanaman karakter religius peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri, tetapi dalam bentuk kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental serta tata tertib sekolah.

Perencanaan strategi guru pendidikan agama Islam di luar kelas yaitu dengan bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru terkait untuk membuat jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan insidental yang rutin dilaksanakan di SMAN 1 Papar Kediri.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut menyatakan bahwa Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antara mata pelajaran dengan keimanan dan

¹⁶⁴ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal 111.

ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat peserta didik serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁶⁵

B. Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri

Sesuai dengan hasil penelitian, pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik yang dilaksanakan di SMAN 1 Papar Kediri terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pelaksanaan strategi di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Sesuai dengan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah serta akhlak di dalam kelas yang dilaksanakan di SMAN 1 Papar terbagi ke dalam beberapa strategi mulai dari penggunaan metode, pemanfaatan media, rumusan tujuan, kompetensi pendidik/guru, dan kesiapan peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Metode

Cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius dengan metode :

- 1) Cara guru dalam menanamkan karakter religius di SMAN 1 Papar Kediri yang paling menonjol yaitu dengan metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah dimana penanaman karakter religius dilakukan oleh guru secara monolog atau hubungan satu arah. Guru

¹⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 94.

memberikan intruksi secara *face to face* atau secara langsung berhadapan dengan peserta didik, secara psikologis komunikasi satu arah ini sangat efektif karena peserta didik akan lebih cepat mengerti dengan apa yang diintruksikan oleh guru. Metode ceramah dirasa efektif dalam penanaman karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak pada peserta didik. Pemberian intruksi secara langsung dilakukan oleh guru guna menyampaikan arti patuh kepada Allah agar keimanan peserta didik terbentuk dengan baik. Selain itu, pada aspek ibadahnya guru mengintruksikan kepada peserta didik agar tekun beribadah dengan harapan akhlak peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Hisyam Zaini dan Bermaway Muthe dalam buku *Strategi Pembelajaran Aktif* yakni kelebihan metode ceramah yaitu efisiensi dari sisi waktu dan biaya, dapat menyampaikan materi yang banyak, peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.¹⁶⁶

- 2) Guru menggunakan metode *drill*, membiasakan peserta didik untuk membaca doa, surat pendek sebelum pembelajaran. Serta membaca surat yasin setiap hari jumat yang dipimpin dari pusat baca/centre. Di SMAN 1 Papar dilakukan pembiasaan dengan membaca doa dan surat pendek sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Pembacaan doa dan surat pendek di pimpin oleh peserta didik melalui pusat baca

¹⁶⁶Hisyam Zaini dan Bermaway Muthe, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 102.

dimana pemimpin doa digilir dengan dijadwal setiap harinya. Pembiasaan ini dilakukan kaitannya dengan memperkuat iman peserta didik sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran selain itu juga membentuk akhlak peserta didik, dengan begitu pastinya peserta didik dimanapun dia berada akan berdoa sebelum melakukan segala hal. Kebiasaan ini tentunya juga bisa diaplikasikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu di SMAN 1 Papar juga terdapat pembiasaan membaca surat yasin setiap hari jumat yang dipimpin oleh peserta didik melalui pusat baca. Pembiasaan ini diharapkan peserta didik bisa perlahan-lahan menghafalkan surat yasin, selain itu juga memperkuat iman peserta didik karena surat yasin merupakan surat untuk mengungkapkan rasa syukur hingga mengharapkan kebaikan darinya. Pembiasaan ini tentunya juga berkaitan dengan ibadah yang pastinya siapapun yang membacanya akan mendapatkan pahala, selain itu juga berkaitan dengan akhlak peserta didik dimana peserta didik bisa mengajarkan cara membaca surat yasin kepada orang disekitarnya. Metode *drill* ini sangat efektif diterapkan dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak pada peserta didik, karena metode *drill* diartikan sebagai pemberian latihan secara berulang-ulang hal ini menunjang penanaman karakter dengan alasan karakter tidak bisa diubah secara instan melainkan diperlukan pembiasaan atau latihan secara berulang-ulang.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fiqih Pendidikan metode pembiasaan* yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.¹⁶⁷

Selanjut dengan teori menurut Shalahudin dalam bukunya *Interaksi dalam Proses Pembelajaran* mendefinisikan metode drill adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.¹⁶⁸

b. Media

Media yang digunakan oleh guru untuk menunjang metode pembelajaran yaitu :

- 1) Media audio visual berupa video latihan yang ditunjang dengan alat peraga ataupun alat praktik. Sekolah memfasilitasi dengan menyediakan alat berupa LCD proyektor. Guru memanfaatkan alat tersebut sebagai media untuk memutar video. Dalam proses penanaman karakter religius sebelum peserta didik mempraktikan, peserta didik akan diperlihatkan video latihan. Penanaman karakter religius ini berhubungan dengan praktik sholat contohnya sholat jenazah. Dengan begitu karakter religius aspek tauhid peserta didik akan terbentuk dengan baik, karena pemanfaatan media audio visual ini membantu peserta didik lebih mudah memahami materi seperti

¹⁶⁷Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal. 20

¹⁶⁸Shalahudin, *Interaksi dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

video praktik sholat. Selanjutnya peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tekun melaksanakan ibadahnya, secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk akhlak peserta didik. Media audio visual berupa video ini dinilai sangat efektif dalam proses pembelajaran, karena media audio visual melibatkan dua indera manusia yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan yang terjadi secara bersamaan. Media audio visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didiknya sehingga penyampainnya akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Rusman, mengungkapkan beberapa kelebihan yang dimiliki media video yaitu video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh peserta didik, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik.¹⁶⁹

Sejalan dengan teori menurut Sukiman dalam bukunya *Pengembangan Media Pembelajaran* menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Fungsi utama dari media pembelajaran itu sendiri adalah sebagai

¹⁶⁹Uno Hamzah B & Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 135.

sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang lebih baik jika penggunaan medianya tepat.¹⁷⁰

- 2) Media cetak berupa beberapa buku literasi yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Masing-masing peserta didik berhak mendapatkan buku literasi dari pihak sekolah. Media cetak berupa buku ini memuat beberapa tema pelajaran, tentunya terdapat tema yang bersangkutan dengan penanaman karakter religius peserta didik. Contohnya tema Rukun Islam. Materi yang dimuat diharapkan keimanan dan ketauhidan peserta didik terbentuk dengan baik. Setelah peserta didik mengimani dan bertauhid diharapkan ibadah peserta didik dapat dijalankan dengan semestinya dengan begitu secara otomatis akhlak peserta didik akan terbentuk dengan baik pula.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa kedudukan media cetak dalam proses belajar mengajar sangat menentukan, sebab meskipun seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menguasai materi dengan baik dan sudah menggunakan metode yang tepat, namun jika tidak digunakan media dalam menyajikan materi secara praktis, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Hal seperti ini mengingat media

¹⁷⁰Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 44.

merupakan sarana untuk membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Dengan adanya media dapat mempercepat proses pembelajaran, karena dapat membuat pemahaman peserta didik lebih cepat.¹⁷¹

c. Tujuan

Tujuan penanaman karakter religius pada peserta didik yaitu :

- 1) Tujuan penanaman karakter religius aspek tauhid, diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang patuh kepada Allah. Pada aspek tauhid peserta didik didorong untuk lebih mengimani Allah karena iman merupakan pondasi dari segala pondasi dalam Islam. Dengan mengimani Allah secara utuh peserta didik akan patuh Allah dengan menjalankan kewajibannya dan menjauhi segala larangannya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa Iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Adapun orang yang mengetahui dan percaya secara mantap pada Allah Swt., disebut sebagai *Mukmin*.¹⁷²

- 2) Tujuan penanaman karakter religius aspek ibadah, diharapkan peserta didik akan taat dan tekun dalam melaksanakan ibadah. Setelah ditanamkan pada diri peserta didik keimanannya kepada

¹⁷¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2004), h. 180.

¹⁷² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.38-41.

Allah, diharapkan peserta didik akan melaksanakan ibadah dengan semestinya. Baik ibadah sholatnya, membayar zakatnya, melaksanakan puasa baik wajib maupun sunnahnya.

Sejalan dengan teori menurut Raharjo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

- 3) Tujuan penanaman karakter religius aspek akhlak, diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius aspek akhlak peserta didiknya. Tidak segan-segan guru akan memberikan pengetahuan, teguran, nasehat maupun arahan kepada peserta didiknya agar akhlak peserta didiknya terbentuk dengan baik. Guru memiliki tugas membentuk kepribadian maupun tindakan peserta didik yang berakhlak agar peserta didik dapat mengaplikasikannya di kehidupan sosial maupun masyarakat. Di lingkungan SMAN 1 Papar guru pendidikan agama Islam gencar dalam membentuk kepribadian peserta didiknya agar berakhlak baik dengan membiasakan peserta didik untuk bertegur sapa dan salam dengan bapak ibu guru.

¹⁷³ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 66.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Abd. Rachman Assegraf dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa akhlak merupakan tata perilaku seseorang terhadap orang disekitarnya dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hanya jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt, namun juga dengan alam semesta sekalipun.¹⁷⁴

d. Pendidik/Guru

Pendidik sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki :

- 1) Kemampuan memahami serta mengetahui karakteristik dan latar belakang peserta didik. Guru di SMAN 1 Papar telah menunjukkan perilaku yang menunjukkan bahwa beliau mencoba untuk memahami dan mengetahui latar belakang peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan harapan sebelum mendidik, guru dapat membedakan perlakuannya terhadap satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Hal ini akan mempermudah guru PAI dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah maupun akhlak pada peserta didik. Contohnya memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki tekanan psikis di lingkungan orang tua yang *broken home*, karena perlakuan peserta didik ini

¹⁷⁴ Abd. Rachman Assegraf, *Filsafat Pendidikan Islam*,... h. 42.

harus dengan halus dan perlahan. Berbeda dengan peserta didik yang berada di lingkungan yang sehat secara psikis, peserta didik ini bisa mandiri dan tidak membutuhkan perhatian yang khusus hanya dengan perhatian yang cukup saja.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Meriyati dalam bukunya yang berjudul *Memahami Karakteristik Anak Didik* menyatakan bahwa guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakter awal peserta didik adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan peserta didik belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.¹⁷⁵

- 2) Kemampuan memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik beragama. Sesuai dengan kewajibannya guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Papar memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik sehingga guru tidak hanya memberikan tugas kepada peserta didiknya. Selain memberikan ilmu pengetahuannya, guru pendidikan agama Islam juga mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik beragama, mendidik beragama di sini erat kaitannya dengan menanamkan karakter religius aspek tauhid,

¹⁷⁵Meriyati, 2015, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandar Lampung: 2015), hal 1

ibadah maupun akhlak peserta didik seperti mengimani Allah, tekun dalam beribadah serta memiliki akhlak yang baik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁷⁶

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa :

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁷⁷

- 3) Guru harus memiliki kualifikasi akademik. Yang dimaksud dengan kualifikasi akademik di sini, guru memiliki ijazah berupa S1

¹⁷⁶ Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), cet. 4, h. 62-63.

¹⁷⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), h. 99

program studi sesuai dengan pelajaran yang diampu. Di SMAN 1 Papar semua guru pendidikan agama Islam memiliki ijazah S1 Sarjana Pendidikan Agama Islam di salah satu Universitas/Sekolah Islam Negeri.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 14 2005 tentang guru dan dosen. “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional”.¹⁷⁸ Yang dimaksud dengan ijazah yang memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlakukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.¹⁷⁹

- 4) Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan dimilikinya kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, guru akan dimudahkan dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak pada peserta didik. Mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Papar dimulai dengan memahami karakter peserta didiknya

¹⁷⁸Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8.

¹⁷⁹Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8.

sehingga guru bisa menyesuaikan diri untuk membantu peserta didik. Selanjutnya guru menguasai teori belajar diteruskan dengan guru menggunakan pendekatan tertentu. Dengan begitu guru mampu mengembangkan kurikulum dengan menyusun silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan, selanjutnya guru akan memberikan pembelajaran yang mendidik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa guru sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.¹⁸⁰

- 5) Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dengan menunjukkan kepribadian tersebut maka karakter religius aspek tauhid akan tercapai, karena dengan menunjukkan kepribadian yang mantap peserta didik akan meneladani sikap tersebut untuk mantap patuh dan mengimani Allah secara sepenuhnya. Selain itu dengan menunjukkan sikap guru yang teladan dalam melaksanakan ibadah maka akan membentuk karakter religius aspek ibadah pada peserta didik. Selanjutnya dengan menunjukkan sikap guru yang berakhlak

¹⁸⁰Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 91-93.

mulia, berwibawa serta menjadi teladan, karakter religius aspek akhlak pada peserta didik akan terbentuk. Karena apa yang peserta amati akan dicontoh, yang mana guru dijadikan sosok panutan dilingkungan sekolah. Di SMAN 1 Papar guru pendidikan agama Islam telah menunjukkan beberapa kepribadian positif seperti yang telah disebutkan, dengan begitu para guru bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga akhlak peserta didik terbentuk dengan baik.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yamin dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisasi Guru dan Implementasinya* kompetensi kepribadian atau kompetensi personal adalah kemampuan guru menampilkan sikap positif terhadap tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi dan menampilkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh guru serta menampilkan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.¹⁸¹

- 6) Guru harus memiliki kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Secara menyeluruh guru di SMAN 1 Papar telah menunjukkan kinerjanya yang menguasai materi pembelajaran, menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan dalam pembelajaran selalu tercapai. Tentunya dalam

¹⁸¹Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasinya*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 8.

menanamkan karakter religius guru telah menyesuaikannya dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga apa yang disampaikan dan ditanamkan pada peserta didik tidak melenceng dari pedoman yang ada contohnya sesuai dahlil dan hadits yang ada. Dengan begitu karakter religius peserta didik akan tercapai baik pada aspek tauhid, ibadah maupun akhlaknya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.¹⁸²

- 7) Guru harus memiliki kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan afektif kepada peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Yang menonjol di sini guru menunjukkan dirinya bahwa beliau mampu berkomunikasi dengan baik. Guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Papar tidak menunjukkan sikap yang minder, sehingga beliau bisa berkomunikasi dengan sesama guru

¹⁸²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 18-19.

yang di bawah umur beliau maupun di atas umur beliau. Begitupun cara guru pendidikan agama Islam berkomunikasi dengan peserta didiknya, beliau mampu menempatkan diri untuk bertindak tegas atau bertindak lembut kepada peserta didiknya. Beliau juga tidak segan memberikan bantuan kepada peserta didiknya terkait dengan pembelajaran maupun diluar hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan dimilikinya kompetensi sosial ini, guru akan mudah dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru maupun orang tua. Sehingga penanaman karakter religius aspek tauhid, ibadah maupun akhlak peserta didik akan tercapai dengan baik

Sejalan dengan pendapat Ahmad Fatah Yasin dalam bukunya *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸³

e. Peserta Didik

Peserta didik sebelum dimulai pembelajaran harus siap secara fisik maupun psikis dengan harapan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesiapan peserta didik sebelum

¹⁸³Ahmad fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.51

dilaksanakannya pembelajaran telah di *handle* oleh guru. Hal ini sangat terlihat di SMAN 1 Papar guru sudah memastikan peserta didik sudah siap sebelum pembelajaran. Apabila guru menemukan peserta didik yang mengantuk sebelum dimulai pembelajaran, guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk pergi ke kamar mandi mencuci muka, tindakan ini diharapkan peserta didik akan merasa segar lagi sehingga dapat memulai pembelajaran dengan baik. Selain itu guru sesekali memberikan *ice breaking* agar konsentrasi peserta didik meningkat. Dengan begitu pembelajaran akan bisa dimulai dengan suasana tenang dan peserta didik akan menerima pembelajaran dengan baik. Kesiapan peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran menjadi satu faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, dengan menunjukkan sikap siap guru akan mudah dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak pada peserta didik.

Hal yang sangat penting untuk mengikuti proses pembelajaran adalah bagaimana kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Menurut Nurkencana Wayan dalam bukunya Pemahaman Individu menyatakan kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu, dengan kata lain apabila seseorang telah mencapai tingkat

kematangan tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran yang baru.¹⁸⁴

Sejalan dengan pendapat menurut Nasution dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa kondisi sebelum belajar terdiri dari perhatian, motivasi, serta perkembangan kesiapan. Kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan untuk menerima pelajaran baru tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu.¹⁸⁵

b. Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam di luar Kelas

Pada dasarnya karakter religius akan dapat diketahui dan dapat dibuktikan dengan seksama apabila karakter religius tersebut telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Tidak hanya di dalam kelas saja bentuk penanaman karakter religius di SMAN 1 Papar, tetapi juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental, dan penegakkan tata tertib sekolah.

- a. Kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan penanaman karakter religius yang tampak di SMAN

¹⁸⁴Nurkencana Wayan, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 211

¹⁸⁵Nasution, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.

1 Papar yaitu Ekstrakurikuler Hadrah. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa peserta didik yang sebagian besar sudah berbakat dibidang hadrah ini . Guru pendidikan agama Islam mempunyai andil sebagai pelatih sekaligus pendamping. Hadrah ditampilkan pada setiap moment yang berhubungan dengan peringatan hari besar Islam. Peserta didik yang mengikuti ekstra hadrah tampak antusias, karena mereka mengikuti ekstra hadrah sebagai wujud melestarikan salah satu kesenian Islam dengan begitu karakter religius aspek tauhid pada peserta didik akan tercapai.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Zuhairini dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengartikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam terjadwal dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁸⁶

Selain itu menjelaskan bahwa seni rebana merupakan seni musik Islam yang sudah menjadi tradisi Islam dan menyebar luas diseluruh dunia. Alat music tradisional mulai memasyarakat pada umat Islam yang sering diperdengarkan untuk mengiringi pujian-pujian keagamaan seperti pujian kepada Allah, sholawat Nabi. Hingga pada akhirnya alat musik ini menjadi ciri khas untuk kesenian bernuansa Islami.¹⁸⁷

¹⁸⁶Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 2003), h. 59.

¹⁸⁷Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian : Relevansi Islam dan Seni Budaya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 2008), h. 140

Selain itu di SMAN 1 Papar terdapat kegiatan ekstra berupa sholat berjamaah dhuhur, ashar dan jum'at. Guru pendidikan agama Islam tampak memberikan keteladanan pada peserta didiknya dengan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Peserta didik juga menunjukkan kedisiplinannya dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dengan menjalankan sholat berjamaah dengan disiplin maka akhlak peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Selanjut dengan teori menurut M. Nurkholis dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Sholat Berjamaah* menjelaskan bahwa sholat berjamaah memberikan berbagai keistimewaan bagi siapa saja yang menjalankannya, terutama bagi orang yang menjalankannya dengan disiplin. Seseorang yang melaksanakan sholat berjamaah dengan disiplin akan menuai kesuksesan yang tidak didapatkan oleh orang lain.¹⁸⁸

- b. Kegiatan Insidental, terdapat beberapa kegiatan insidental yang rutin dilaksanakan di SMAN 1 Papar Kediri yaitu peringatan Maulid Nabi SAW, Isra' mi'raj serta podok ramadhan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program yang telah dirancang oleh pihak OSIS lalu dikoordinasikan dengan guru pendidikan agama Islam yang selanjutnya akan disetujui oleh kepala sekolah selaku penanggungjawab. Guru pendidikan agama Islam telah menunjukkan sikap tanggungjawabnya dengan mengkondisikan setiap event yang dilaksanakan. Disamping itu

¹⁸⁸M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah (Meraih Pahala 27 Derajat)*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 44-45

antusiasme peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan sangat baik, karena tingkat antusiasme peserta didik menunjukkan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Masing-masing peringatan hari besar tentunya memiliki tujuan dan makna tertentu. Contohnya peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW mengajarkan pada peserta didik untuk mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad yang diharapkan peserta didik akan semakin mencintai Nabi Muhammad dengan begitu karakter religius aspek tauhid akan terbentuk pada peserta didik. Karena dengan mencintai Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah maka tingkat ketaqwaan peserta didik kepada Allah akan nampak. Begitu pula dengan karakter religius aspek ibadah peserta didik juga terbentuk, karena mencintai atau mengimani Nabi Muhammad merupakan bentuk ibadah seorang mukmin. Maka secara otomatis karakter religius aspek akhlak dari peserta didik juga akan terbentuk. Maka dapat disimpulkan bahwa mengadakan kegiatan insidental merupakan bentuk kegiatan guna menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam* yang menjelaskan peringatan hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam.¹⁸⁹

¹⁸⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah), h. 64.

c. Bentuk tata tertib di sekolah, seluruh warga sekolah bertanggungjawab atas tegaknya tata tertib sekolah. Jadi tegaknya tata tertib sekolah tidak hanya dibebankan pada salah satu guru melainkan seluruh warga sekolah termasuk peserta didik itu sendiri. Tata tertib dibuat sebagai upaya untuk pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang melanggar norma yang berlaku. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga bekerja sama dengan guru BK untuk membina didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. sanksi terberat tata tertib sekolah yaitu mengembalikan peserta didik pada orang tua. Bentuk kegiatan menegakkan tata tertib sekolah ini sebagai upaya untuk menanamkan karakter religius aspek akhlak pada peserta didik, karena tata tertib memuat beberapa peraturan guna mengantisipasi hal-hal yang melanggar norma yang berlaku.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Muhammad Rifa'i dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pendidikan menyatakan tata tertib adalah kumpulan aturan yang dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada.¹⁹⁰

C. Evaluasi Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri

¹⁹⁰Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 140.

Sesuai dengan hasil penelitian, evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik yang dilaksanakan di SMAN 1 Papar Kediri terbagi ke dalam dua jenis, yaitu Evaluasi strategi di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut :

a. Evaluasi Program Guru Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Yang ditemukan peneliti dilapangan, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius berupa evaluasi formatif serta evaluasi sumatif, berikut pemaparannya :

- 1) Penilaian formatif, guru akan mengadakan evaluasi pada saat proses pembelajaran per sub bab berlangsung. Jadi, pada saat pembelajaran pada bab tertentu guru akan mengadakan evaluasi guna mengetahui perkembangan penguasaan peserta didik terhadap bab tersebut. Hasil dari penilaian tersebut tidak dipertimbangkan dalam penilaian raport, hanya digunakan untuk dasar memperbaiki proses pembelajaran pada bab tersebut. Untuk mengukur keberhasilan penanaman karakter religius aspek tauhid, ibadah maupun akhlak pada peserta didik, guru melaksanakan penilaian formatif dengan cara mengadakan tes saat pelajaran dilaksanakan guna mengetahui penahaman sub bab yang sedang dipelajari. Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Suharsimi Arkunto dan Safruddin Abdul Jabar dalam bukunya Evaluasi Program Pendidikan menyatakan bahwa evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (*feedback*), selanjutnya hasil

penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.¹⁹¹

Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* menyatakan bahwa fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan.¹⁹²

- 2) Penilaian sumatif, guru secara rutin dan terprogram melaksanakan ujian tengah semester dan penilaian akhir semester. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik dari pembelajaran yang sudah berakhir. Hasilnya akan digunakan untuk menentukan nilai raport yang menunjukkan kenaikan kelas maupun kelulusan peserta didik. Penilaian karakter religius peserta didik terdapat pada raport yang tertulis pada tabel sikap. Penilaian pada sikap ini mencerminkan keberhasilan penanaman karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak dari peserta didik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Irons A dalam bukunya yang berjudul *Enhancing Learning Through Formative Assessment and Feedback* menyatakan bahwa penilaian sumatif merupakan suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang dikemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik.¹⁹³

¹⁹¹Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

¹⁹²Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 58.

¹⁹³Irons, A, *Enhancing Learning Through Formative Assessment and Feedback*. (Oxon: Routledge, 2008), h. 18.

Sejalan dengan teori menurut Z Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* menyatakan bahwa tujuan dari penilaian sumatif ini adalah untuk menyimpulkan prestasi peserta didik dan diarahkan pada pelaporan di suatu program studi.¹⁹⁴

b. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam di luar Kelas

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah guru berharap bakat dari peserta didik dapat tertampung dengan baik. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan insidental mempunyai goals tersendiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan di luar kelas ini guru selalu melaksanakan evaluasi, guna mengetahui sejauh mana penanaman karakter religius melalui kegiatan di luar kelas ini tercapai dan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori menurut Suharsusmi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar dalam bukunya *Evaluasi Program Pendidikan* menyatakan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.¹⁹⁵

Selain pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan insidental guru pendidikan agama Islam juga fokus dalam menegakkan tata tertib di sekolah. Guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling dalam menangani peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

¹⁹⁴ Arifin, Z, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 91.

¹⁹⁵ Suharsismi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), h. 18

Dalam aspek evaluasinya, guru pendidikan agama Islam selalu mempertimbangkan apakah sanksi yang diberikan sudah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Sejalan dengan teori menurut Syafruddin dalam bukunya yang berjudul *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* menyatakan bahwa tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Syafruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2008).